

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana informasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan, serta memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan yaitu pihak eksternal maupun pihak internal. Laporan keuangan juga dijadikan sebagai alat untuk menunjukkan efektivitas dalam mencapai suatu tujuan bagi para manajer keuangan. Dalam laporan keuangan, laba adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Namun informasi laba terkadang tidak selalu akurat karena banyak manajemen perusahaan yang menggunakan atau memanipulasi laba hanya untuk memenuhi kepentingannya. Dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan, maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen yang dapat mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (Verdian et al., 2022).

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) tergantung pada angka-angka yang dihasilkan (Fathihani & Wijayanti, 2022).

Manajemen laba menurunkan nilai informasi dalam laporan keuangan yang membantu komunikasi diantara investor, pemegang saham dan publik. Praktik manajemen laba merusak nilai informasi yang mengarahkan pengguna laporan keuangan ke keputusan ekonomi yang tidak akurat. Hal ini berdampak pada keandalan dan kredibilitas informasi akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan (Sari & Khafid, 2020).

Fenomena manajemen laba sering terjadi didunia nyata saat ini dan menimbulkan masalah serta kerugian yang dirasakan berbagai pihak. Manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk setiap usaha tentu memiliki tujuan yang mendasar yaitu mendapatkan keuntungan berupa laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan pada suatu periode dengan beban-beban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai pengelola perusahaan tentu berusaha untuk memajukan perusahaan dalam pencapaian laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansinya yang tentunya semakin tahun akan semakin bertambah sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat dinilai baik.

Tabel 1. 1
Laba Bersih Setelah Pajak Dan *Closing Price* Tahun 2018-2022

Tahun	Laba bersih Setelah Pajak (Dalam Jutaan Rupiah)	Harga Saham (<i>Closing Price</i>)	Harga Saham Tertinggi	Harga Saham Terendah
2018	Rp (123.513)	Rp 168	-	Rp 168
2019	Rp 1.134.776	Rp 168	-	Rp 168
2020	Rp 1.204.972	Rp 390	Rp 472	Rp 200
2021	Rp 5.762	Rp 192	Rp 256	Rp 189
2022	Rp (62.359)	Rp 142	Rp 212	Rp 139

Sumber: Annual report 2018-2022

Laba perusahaan mengalami kenaikan yang mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antara laba yang diperoleh dibandingkan dengan harga saham yang ada. Laba perusahaan akan menentukan nilai saham perusahaan bersangkutan yang berarti, pada saat laba perusahaan meningkat semestinya harga saham meningkat begitu juga sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan juga ikut turun. Ketidakseimbangan ini terjadi pada tahun 2020 hingga tahun 2021, dimana laba yang diperoleh senilai Rp 1.204.972 naik menjadi Rp 5.762 juta, tetapi harga saham malah turun dari Rp 390 ke Rp 192.

Apabila laba meningkat, secara teoritis harga saham juga akan meningkat. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan, dengan kata lain peningkatan maupun penurunan laba kan memengaruhi harga saham yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Ketidakseimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa telah terjadi praktik manajemen laba yang disebut sebagai *Income Maximization*.

Kasus manajemen laba yang baru ini terjadi adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil investigasi berbagai fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan diterangi terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar Periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM *international* dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain.

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 44,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen laba perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar (Indra Kusuma & Mertha, 2021).

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer sekaligus sebagai seorang pemilik saham (Aulia et al., 2022).

Kebijakan dividen menjadi salah satu motivasi manajemen laba dengan pola menurunkan laba. Kebijakan dividen adalah logis dikatakan sebagai motivasi manajer melakukan manajemen laba, karena kebijakan dividen ditentukan oleh rapat umum pemegang saham dan bukan merupakan keputusan manajemen sehingga kebijakan dividen menjadi sumber konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Ramdani & Musdhalifah, 2021).

Ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan yang digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, memiliki jumlah aset yang lebih banyak dan jumlah modal yang diinvestasikan lebih banyak. Hal ini menunjukkan semakin banyak pula pihak yang terlibat dalam perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung akan lebih berhati-hati dalam menyajikan kondisi laporan keuangan karena berada dalam pengawasan

yang lebih ketat, sehingga cenderung mengurangi tindakan manajemen laba (Herlin Tunjung, 2019).

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari operasional perusahaan. Laba sering dikaitkan dengan kinerja suatu perusahaan. Jika laba perusahaan tinggi maka diasumsikan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, sedangkan jika laba perusahaan rendah berarti kinerja perusahaan bisa dikatakan tidak baik (Sari & Khafid, 2020).

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Khafid, 2020) yang berjudul peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN. Hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan leverage sebagai variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan leverage. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tahun observasi pada tahun 2016-2018, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambahkan tahun observasi dari tahun 2018-2022. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (Herlin Tunjung, 2019). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (Tsaqif & Agustiniingsih, 2021). Berdasarkan

hasil penelitian didapatkan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (Ramdani & Musdhalifah, 2021).

Berdasarkan pada uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya penelitian yang mengkaji hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
2. Tidak adanya panduan yang jelas mengenai penggunaan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
3. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dalam mengelola manajemen laba diperusahaan manufaktur.
4. Tidak adanya regulasi yang memadai yang mengatur mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

5. Kurangnya transparansi dan amkuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan manufaktur terkait profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan manajemen laba.
6. Risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai target keuangan yang diinginkan.
7. Potensi adanya konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham sebagai pemilik tetapi juga sebagai manajer perusahaan.
8. Dampak negatif dari reputasi buruk akibat praktik manajemen laba yang tidak etis.
9. Tidak adanya pengetahuan yang cukup mengenai dampak pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan manajemen laba terhadap kinerja jangka panjang perusahaan manufaktur.
10. Kurangnya data dan informasi yang tersedia untuk melakukan analisis mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi dengan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
5. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
6. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki manfaat positif bagi:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis dibangku perkuliahan. Terutama ilmu pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga penulis mendapatkan pengalaman baru dalam berpikir dan juga menambah daya analisis penulis.

2. Bagi Akademisi

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta merupakan perwujudan dari pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau alat replikasi bagi peneliti dimasa yang akan datang, yang tertarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan yang dibahas dalam penelitian ini.